

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA PAKPAK DIALEK BOANG DI KECAMATAN RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM

Rahmat Alimin¹, Abdul Gani Asyik², Wildan³

¹ Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

^{2,3} Dosen Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah pergeseran bahasa Pakpak dialek Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam ditinjau dari faktor ekonomi, demografi, dan sikap. 2. Bagaimanakah upaya-upaya pemertahanan bahasa Pakpak dialek Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam ditinjau dari ranah keluarga, pergaulan, kegiatan, dan Keinginan. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, simak dan catat. Instrumen yang digunakan adalah angket, lembar wawancara, dan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Pakpak dialek Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam ditinjau dari faktor ekonomi tidak terjadi pergeseran bahasa. Akan tetapi, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa alternatif ketika berkomunikasi dengan suku lainnya. Faktor demografi tidak terjadi pergeseran bahasa secara signifikan hanya sebagian kecil saja yang sudah mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama kepada anaknya. Faktor Sikap menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam bersikap positif dengan bahasa Pakpak dialek Boang hanya sebagian kecil saja yang tidak peduli. Sedangkan pada pemertahanan bahasa Pakpak Boang ditinjau dari ranah keluarga seluruh masyarakat menggunakan bahasa Pakpak dialek boang dalam ranah keluarga. Pada ranah pergaulan bahasa Pakpak dialek Boang aktif digunakan saat berkomunikasi dengan tetangga, teman, dan penutur sesama suku maupun suku lainnya yang menguasai bahasa Pakpak dialek Boang. Pada ranah kegiatan pemertahanan bahasa tidak begitu baik kusunya pada kelompok muda mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan-kegiatan di Desa sedangkan pada kelompok tua masih tetap bertahan. Pada ranah keinginan masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam sangat berkeinginan untuk mengajarkan bahasa Pakpak dialek Boang kepada generasi berikutnya meskipun menikah dengan suku lainnya.

Kata kunci: Pergeseran, Pemertahanan, Bahasa Pakpak Dialek Boang

Abstract

The problem of this research is 1. How is the shift in the Pakpak dialect of the boang in Rundeng Subdistrict Subulussalam city? 2. What is the effort to maintain the Pakpak language in the boang dialect in Rundeng Subdistrict Subulussalam city?. The method use in is a qualitative description method. The data source of this research is the society in the Subdistrict of rundeng Subulussalam city. Data collection techniques used in the research were recording techniques, questionnaires, interview. And the observation of the results of this research indicate that the shift of the Pakpak dialect of the boang dialect in rundeng Subdistrict of Subulussalam city was viewed from. Ekonomi factor that did not change language when communication with other ethnic groups. Demographic factor do not occur in a significant language shift only a small number teach Indonesia language as their first language. Attitude factor indicate that society of rundeng subdistrict to be positive with

Pakpak Boang language only a small number do not care. While on retention. In the ralm family, the wole community Pakpak Boang language in the family dialect, both wen communicating with grandfather. In the realm assaosiation of Pakpak language dialect the Boang dialect is aktivively used when communicating with neighbors, frends and other tribal and tribal speakers who master the Pakpak dialect of the Boang dialect. In the realm refention of language activities not farticulat good for youmg group more likely to use Indonesian language in rural activities while in the old group still survives. In the realm of the wishes of the Rundeng subdistrict of subulussalam city. All the desire teach Pakpak language of the boang dialect is very positive even though the are married to other tribes.

Keywords: Language, Dialect, Shift, Maintenance, Pakpak, Boang.

Pendahuluan

Penelitian ini berkenaan dengan Pergeseran dan pemertahana Pakpak dialek Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam bahasa Pakpak dialek Boang merupakan bahasa daerah yang serumpun dengan bahasa Pakpak Dairi. Dewasa ini penutur bahasa Pakpak dialek Boang semakin berkurang dikarenakan oleh beberapa hal. Upaya untuk mempertahankan bahasa daerah dapat dilakukan dengan berbagai upaya salah satunya dengan melakukan penelitian. Dengan adanya penelitian tersebut, pemerintah ataupun *stakeholder* dapat mengetahui bagaimana kondisi bahasa daerah, khususnya bahasa Pakpak dialek Boang. karena fungsi bahasa daerah merupakan pengembangan bahasa nasional dan sebagai salah satu unsur kebudayaan maka bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan.

Solin (1998:107) menyimpulkan bahwa, bahasa Pakpak terdiri atas lima dialek, yaitu: (1) dialek Pegagan, (2) dialek Keppas, (3) dialek Simsim, (4) dialek Kelasén, dan (5) dialek Boang. Akan tetapi, secara geografis khususnya dialek Boang dipakai oleh penutur masyarakat Kota Subulussalam dan sebagian di Aceh Singkil yang berada dalam daerah Provinsi Aceh. Pemertahanan bahasa daerah tidak dapat dilakukan oleh pemerintah tanpa adanya kesadaran dari penutur untuk mempertahankan bahasa daerah itu sendiri. Peran dan kontribusi pengguna bahasa daerah itu sendiri sangat mempengaruhi keberhasilan pemertahanan bahasa daerah (Komalasasi dan Rusdiana, 2017:111). Meskipun demikian, upaya untuk pemertahanan suatu bahasa daerah terlihat begitu gencar dilakukan melalui penelitian, pendokumentasian, dan publikasi. Menurut Dorian (dalam Sitorus dkk, 2014:35), pemilihan bahasa oleh seseorang akan melibatkan tiga situasi psikologis, meliputi (1) situasi yang berhubungan dengan kebutuhan individu (*personal needs*); (2) latar belakang individu (*background situation*); dan (3) berhubungan dengan kedekatan situasi (*immediate situation*).

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, penelitian mengenai bahasa Pakpak pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, di antaranya Zuska (2012), dan Sitoros (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Zuska (2012:203-215) menyimpulkan bahwa bahasa Pakpak dipakai sebagai bahasa pengantar saat beribadah. Orang Pakpak merasa lebih nyaman, lebih bermartabat secara kesukuan dibandingkan sebelumnya, menggunakan ‘bahasa orang lain’ padahal ‘bahasa sendiri’ juga bisa digunakan dalam beribadah. Penelitian tersebut tidak fokus membahas mengenai bahasa Pakpak melainkan membahas mengenai politik etnisitas dan identitas kesukuan. Hal demikian Sangat berbeda dengan masyarakat Kota Subulussalam yang enggan menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dalam kegiatan pengantar ibadah. Kondisi ini tentu tidak baik bagi pemertahanan dan kelangsungan bahasa Pakpak dialek Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

Sitoros (2014) menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Pakpak Dairi pada kelompok remaja sudah tidak bertahan. Pemertahanan bahasa Pakpak Dairi pada kelompok remaja sangat rendah di semua ranah, baik ranah rumah, ranah luar rumah, ranah gereja, mesjid, dan ranah sekolah. Selanjutnya, kondisi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi pada kelompok dewasa dan kelompok orang tua banya bertahan pada ranah tertentu, yakni ranah gereja mesjid. Penelitian yang dilakukan oleh Sitoros (2014) tidak membahas mengenai bahasa Pakpak dialek Boang. Hal itu disebabkan, bahasa Pakpak Boang merupakan dialek dari bahasa Papak. ditinjau dari segi manfaat dan urgensi, persoalan yang dihadapi oleh penutur bahasa Pakpak dialek Boang saat ini adalah bagaimana pergeseran bahasa dan upaya pemertahanan bahasa tersebut.

Penelitian mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa Pakpak dialek Boang merupakan hal yang sangat urgen dilakukan sebagai upaya menjaga kelestarian bahasa daerah di provinsi Aceh. Kestarian bahasa tersebut diharapkan menjadi kebanggaan dan identitas bagi provinsi Aceh yang memiliki sejumlah bahasa daerah. Peneliti selaku pentutur bahasa ibu bahasa Pakpak dialek Boang merasa berkewajiban untuk menjaga dan mempertahankan bahasa Pakpak dialek Boang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pergeseran dan upaya pemertahanan bahasa Pakpak dialek Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. pemilihan lokasi penelitian ini dianggap dapat mewakili dari lima kecamatan yang ada di Kota Subulussalam.

Pergeseran bahasa dalam bahasa Inggris disebut *language shift*. Holmes (1993:51) mengatakan bahwa pergeseran bahasa disebabkan oleh tiga faktor, yakni (1) faktor ekonomi, sosial, dan politik, (2) faktor demografis, dan (3) sikap dan nilai. Perbedapat tersebut berbeda dengan pernyataan Templin dkk. (2016:9) yang mengatakan bahwa pergeseran bahasa adalah proses yang biasanya terdiri atas tiga fase, yakni fase diglossia, bilingualisme, dan monolingualisme. Di antara ketiga fase tersebut, tahap pergeseran bahasa dimulai dari diglossia yang merupakan situasi kebahasaan dengan pembagian fungsi. Selanjutnya, pada fase bilingualisme, penutur memakai dua bahasa atau lebih pada saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tahap monolingualisme, penutur bahasa daerah tertentu beralih menggunakan bahasa yang mayoritas digunakan oleh penutur lainnya. Apabila ketiga fase tersebut terdapat pada suatu bahasa, hal ini menandakan bahasa tersebut telah mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa dapat diketahui melalui indikator-indikator yang merupakan penanda bahasa itu mengalami kebergeseran. Kebergeseran bahasa adalah ranah (*domain*) penggunaan bahasa. Sebuah bahasa dikatakan bergeser disebabkan oleh faktor-faktor yang menyebabkan perubahan hilangnya bahasa tersebut. Hilangnya sebuah bahasa dalam masyarakat dapat berupa leksikon-leksikon atau kata-kata. Holmes (1993:51) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dominan menyebabkan pergeseran bahasa, yakni faktor ekonomi, faktor demografi, dan faktor sikap. Adapun uraian ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut.

Ekonomi memiliki pengaruh yang sangat relevan terhadap pemertahanan bahasa. Hal ini sesuai dengan penelitian Syahriyani (2017:260) yang mengatakan bahwa masyarakat penutur bahasa Jawa di Kelurahan Sumur Pecung Serang cenderung tidak menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sosial. Dalam ranah pekerjaan dengan rekan beda suku, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan sebagian menggunakan bahasa campur Indonesia dan Jawa atau mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (yang dalam hal ini adalah bahasa Sunda). Dengan demikian, perkembangan ekonomi di wilayah yang didiami oleh guyub tutur memengaruhi tingkat pemertahanan bahasa Jawa dialek Banten.

Di Kota Subulussalam, masyarakat penutur bahasa Pakpak dialek Boang juga sama halnya dengan penutur bahasa Jawa dialek Banten di Kelurahan Sumur Pecung Serang. Pada umumnya penutur bahasa Pakpak dialek Boang memilih menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa/Aceh saat berinteraksi jual beli di pasar tradisional. Dengan demikian, faktor ekonomi sangat mempengaruhi pergeseran bahasa Pakpak dialek Boang di Kota Subulussalam.

Letak geografis kota Subulussalam berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Utara. Letak geografis tersebut mempengaruhi pemakaian bahasa Pakpak dialek Boang. Kota Subulussalam sangat strategis dan memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga didiami oleh beragam suku, di antaranya suku Jawa, suku Alas, suku Aceh, dan suku Batak. Hal ini sesuai dengan pendapat Appel dan Muysken (2006: 32-45) faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi, status, demografi, dan dukungan institusional.

Beragamnya suku yang menetap di Kota Subulussalam membuat penutur bahasa Pakpak dialek Boang harus berkomunikasi dengan bahasa nasional. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah masyarakat, keagamaan, dan kegiatan perkantoran. Sehubungan dengan hal tersebut pengaruh geografis juga dapat dilihat dari perpindahan penduduk yang menyebabkan timbulnya dialek dan bahasa baru. Perpisahan dalam hal tempat pemukiman berakibat putusnya hubungan yang kemudian berakibat pada hilangnya kontrol bahasa standar dan timbulnya dialek.

Sikap bahasa (*language attitude*) dibentuk dari kata sikap dan bahasa. Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. Selanjutnya, bahasa diberi arti sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 2003:1063). Menurut Kridalaksana (2001:197), sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Selain berhubungan dengan bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, kata sikap

dalam bahasa Indonesia juga mengacu pada sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa sikap tidak dapat secara langsung diamati. Sikap terhadap bahasa dan berbahasa dapat kita lihat dari dua segi, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Orang yang selalu berhati-hati dalam berbicara dan ia juga memperingatkan orang lain apabila dalam bahasa orang tersebut terdapat kekeliruan bahkan ia tidak merasa senang melihat orang yang menggunakan bahasa secara serampangan, itulah ciri-ciri seseorang yang bersikap positif terhadap bahasanya sendiri. Tidak hanya itu penampilan juga sangat berpengaruh terhadap sikap suatu bahasa. Sikap terhadap bahasa itu terlihat dari penghargaan terhadap bahasa (Pateda, 1987:27-30).

Pemertahanan bahasa dalam bahasa Inggris disebut *preservation language*. Sementara itu, Kridalaksana (1984:15) mengistilahkan pemertahan bahasa dengan pemeliharaan bahasa (*language maintenance*). Pemertahanan atau perubahan bahasa itu pada umumnya melalui suatu proses, yakni pemertahanan atau perubahan dalam ranah-ranah tertentu (Sumarsono dan Partana, 2002:231). Jika perubahan itu kemudian terjadi dalam semua ranah pemakaian, maka bahasa (atau unsur kebahasaan) itu tidak lagi digunakan dalam satu ranah pun sehingga yang terjadi adalah kepunahan bahasa (*language death*). Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Pemertahanan bahasa didasari atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa ranah penggunaan bahasa, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh kebijakan politik, demografis, dan media masa. Menurut Fasold (1986:181), seseorang yang mempertahankan bahasa secara tidak sadar berfungsi sebagai *contrastive self identification*, yaitu memisahkan diri dari kelompok lain. Sementara itu, Fishman (1968:64) mengatakan bahwa faktor sosial yang berpengaruh dalam keberlanjutan bahasa, yakni ranah penggunaan bahasa, kedwibahasaan, diglosia, dan politik dan media. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

Menurut Fishman dalam Indra, (2008:14), ranah merupakan konstelasi topik dan partisipan. Sebuah ranah disebut ranah keluarga, misalnya kalau ada seorang penutur di rumah berbincang dengan anggota keluarganya dengan topik kehidupan sehari-hari. Jumlah ranah dalam masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Ranah terbagi menjadi empat bagian, yaitu ranah keluarga, ketetanggan, kerja, dan agama. Downes 1998 (dalam Indra, 2008:14) mengemukakan faktor yang juga turut mempengaruhi pemertahanan bahasa, antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Keluarga: diharapkan perilaku dalam keluarga memperlihatkan bahasa yang sesuai dengan ranah bahasa
- b. Pergaulan: jika bahasa tertentu masih digunakan dengan siapa pun, hal itu menunjukkan adanya kebanggaan terhadap bahasa itu.
- c. Kegiatan: keikutsertaan seseorang dalam suatu bidang, misalnya seni atau adat membuat seseorang punya sikap untuk mempertahankan bahasanya.
- d. Keinginan: harapan akan bahasa sendiri, apakah ia bercita-cita anaknya juga diajarkan bahasa tersebut atau menuntut anaknya untuk berbahasa itu.

Masyarakat Kota Subulussalam merupakan masyarakat dwibahasa. Dwibahasa tersebut dibuktikan dengan beragamnya bahasa yang dituturkan oleh masyarakat setempat. Bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat Kota Subullalam adalah bahasa Pakpak dialek Boang. Akan tetapi, pada ranah tertentu penutur bahasa Pakpak dialek Boang ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Aceh. Hal ini sesuai dengan pendapat Edwards (2008:10) yang menyatakan bahwa konsep kedwibahasaan mengacu pada taraf penguasaan seseorang atas bahasa kedua dalam taraf yang paling rendah (sekedar dapat memahami salam), sampai tahap yang paling tinggi, yaitu menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Pada tingkatan tertentu, kondisi bilingualisme dapat menciptakan masyarakat multilingual atau multibahasa, yaitu merujuk pada seseorang atau sekelompok orang yang menguasai dua bahasa atau lebih. Terlepas dari banyaknya pandangan para pakar mengenai konsep kedwibahasaan, mereka sepakat bahwa keduanya timbul karena adanya pertemuan antara satu komunitas tutur dengan komunitas tutur lain yang berbeda bahasa (kontak bahasa).

Kajian tentang pemertahanan bahasa pada hakikatnya mengkaji tentang masyarakat dwibahasawan dan kaitannya dengan ada tidaknya diglosia. Fishman (dalam Sumarsono, 1990:9-10) menjabarkan bahwa interaksi antara kedwibahasaan dan diglosia itu membuahkan empat tipe masyarakat, yaitu (1) masyarakat dengan kedwibahasaan dan diglosia, (2) masyarakat (dengan

kedwibahasaan tanpa diglosia, (3) masyarakat dengan diglosia tetapi tanpa kedwibahasaan, (4) masyarakat yang tanpa diglosia dan tanpa kedwibahasaan. Penjabaran tersebut dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Hubungan antara Kedwibahasaan dan Diglosia

	Diglosia	
	+	-
Kedwibahasaan	+ 1 Diglosia dan kedwibahasaan	2 Kedwibahasaan tanpa diglosia
	- 3 Diglosia tanpa kedwibahasaan	4 tanpa kedwibahasaan dan tanpa diglosia

Sumber: Fishman (dalam Sumarsono 1993:11)

Pemertahanan bahasa dalam situasi adanya interaksi dan terjadinya kedwibahasaan, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya kelompok etnik lain. Pemertahanan itu terlihat wujudnya pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu. Salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (*language choice*) itu diperlukan teori ranah (*domain*) yang diutarakan oleh Fishman (1968). Hal itu disebabkan penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional contexts*), yang disebut ranah, yang lebih cocok menggunakan ragam atau bahasa tertentu daripada ragam atau bahasa yang lain. Ranah itu merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Sebuah ranah disebut ranah keluarga misalnya kalau ada seorang penutur di rumah sedang berbincang dengan anggota keluarganya tentang topik kehidupan sehari-hari.

Kebijakan politik sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya pemertahanan bahasa tertentu. Khususnya di Kota Subulussalam, kebijakan politik mengenai bahasa Pakpak dialek Boang belum disusun melalui peraturan walikota ataupun peraturan gubernur. Oleh karena itu, dampak ketiadaan kebijakan politik tersebut bahasa Pakpak dialek Boang ini hanya diajarkan dalam ranah keluarga, sedangkan dalam ranah pendidikan belum ada kurikulum ataupun buku pedoman mengenai bahasa Pakpak dialek Boang. Selain dari pengaruh politik, media juga memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa Pakpak dialek Boang. Dalam kongres peradaban Aceh yang dilenggarakan pada 2015 silam, pihak media dan panitia justru salah menamakan bahasa Pakpak Boang. Pihak media membuat Fakfak Boang untuk bahasa daerah yang terdapat di Kota Subulussalam. Padahal, bahasa Fakfak merupakan bahasa daerah yang terdapat di Irian. Oleh karena itu, bentuk dukungan media terhadap bahasa Pakpak Boang sungguh memprihatinkan. Sementara itu, pengakuan dari penutur bahasa Pakpak Boang, sejauh ini mereka masih sangat mengakui keberadaan bahasa daerah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2011:3), penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Kountor 2005 (dalam Iqbal 2015:30), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian pada keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Rundeng yang tersebar dilima desa. Sumber data diambil dengan menggunakan *purposive sample* (sampel bertujuan). Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan pada unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Margono, 1997:128). Data penelitian ini meliputi berbagai macam tuturan pada berbagai peristiwa tutur. Data penelitian bersumber dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik. Pertama, simak, rekam, dan catat yang dipakai untuk menjaring data tentang pergeseran bahasa. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan (Mahsun, 2007:92). Kedua, Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjaring data tentang pergeseran dan pemertahanan peneliti menggunakan angket, wawancara, dan observasi Untuk mendapatkan data yang lengkap dan objektif, peneliti menggunakan instrument angket. Angket (kuesioner) adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu

masalah atau bidang yang akan diteliti (Narbuko dan Achmadi, 2009:76). Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tertutup. Wawancara adalah proses wawancara di mana pewawancara tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian (Narbuko dan Achmadi, 2009:84).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini dibahas mengenai faktor-faktor pergeseran dan pemertahanan bahasa Pakpak dialek Boang. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan angket, wawancara, dan observasi dengan informan penelitian yang terdiri atas 30 orang yang berdomisili di kecamatan Rundeng yang tersebar di lima desa. Data penelitian terbagi menjadi dua yakni, faktor pergeseran dan faktor pemertahanan bahasa Pakpak dialek Boang.

Tabel 4.1.1 Korpus Data Hasil Penelitian Faktor Pergeseran Bahasa Ditinjau Dari Faktor Ekonomi

Pertanyaan	Jawaban Informan			
Bahasa apakah yang dipakai dalam komunikasi di lingkungan kerja Anda?	BP	BI	BA	BL
	30	-	-	-
Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang di lingkungan kerja Anda	SS	S	J	TP
	23	6	-	1
Bagaimana respons teman saat Anda berkomunikasi dengan Pakpak dialek Boang?	Positif		Negatif	
	27		3	
Jika negatif, bahasa Apa yang selanjutnya Anda gunakan?	BI	BA	BL	
	26	2	2	
Apakah Anda merasa kesulitan berinteraksi menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang di lingkungan kerja Anda?	Ya		Tidak	
	7		23	
Jika Anda ke pasar, bahasa apa yang Anda pakai?	BP	BI	BA	BL
	22	6	-	2
Jika ada pedagang keliling masuk ke desa Anda, bahasa apa yang anda gunakan?	BP	BI	BA	BL
	11	19	-	-

Berdasarkan tabel 4.1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab pergeseran bahasa Pakpak dialek Boang dikarenakan adanya pengaruh bahasa Indonesia yang digunakan oleh pedagang keliling saat memasuki pedesaan di kota Subulussalam. Akan tetapi pada kondisi lainnya pergeseran bahasa tidak ditemukan. Oleh karena itu, pergeseran bahasa karena faktor ekonomi tidak begitu berpengaruh terhadap bahasa Pakpak dialek Boang. Di lingkungan kerja, informan mengaku tidak mengalami kesulitan. Dari beberapa kondisi berbahasa yang peneliti amati belum ditemukan pergeseran bahasa. Akan tetapi, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa alternatif ketika berkomunikasi dengan suku yang berbeda.

Tabel 4.1.2 Korpus Data Hasil Penelitian Faktor Pergeseran Bahasa Ditinjau Dari Faktor Demografi

Pertanyaan	Jawaban Informan			
Seingat Anda, bahasa apa yang orang tua Anda ajarkan kepada Anda waktu kecil?	BP	BI	BA	BL
	25	5	-	-
Apakah Anda akan mengajarkan bahasa Pakpak dialek Boang kepada generasi Anda yang akan datang?	Ya		Tidak	
	25		5	
Apakah bahasa Pakpak dialek Boang ini Anda gunakan saat berada di luar rumah?	Ya		Tidak	
	30		-	

Bahasa apa yang dominan digunakan oleh masyarakat di sekitar Anda?	BP	BI	BA	BL
	26	4	-	-
Bahasa apa yang Anda gunakan saat berkomunikasi dengan suku yang berbeda?	BP	BI	BA	BL
	4	26	-	-

Sesuai dengan tabel 4.1.2 di atas, dapat disimpulkan Upaya untuk menghindari pergeseran bahasa karena faktor demografi giat dilakukan oleh masyarakat kota Subulussalam. Upaya tersebut dilakukan dengan mengajarkan bahasa Pakpak dialek Boang kepada generasi yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sedang (24 tahun) mengatakan bahwa

“Tentu saja karena bahasa Pakpak dialek Boang harus diturunkan kepada generasi yang akan datang agar bahasa Pakpak dialek Boang tetap lestari sampai saat ini dan saat yang akan mendatang.”

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Hasbi (48 tahun) yang berprofesi sebagai kepala dusun mengatakan bahwa “Bahasa Pakpak harus diajarkan kepada generasi yang akan datang agar bahasa ini tidak punah.” Dari dua pernyataan tersebut terlihat upaya masyarakat kota Subulussalam untuk menghindari pergeseran bahasa Pakpak dialek Boang karena pengaruh bahasa lainnya. Upaya menghindari pergeseran karna faktor demografi aktif dilakukan oleh masyarakat setempat dengan mengajarkan bahasa Pakpak dialek Boang kepada generasi yang akan datang.

Tabel 4.1.3 Korpus Data Hasil Penelitian Faktor Pergeseran Bahasa Ditinjau dari Faktor Sikap

Pertanyaan	Jawaban Informan			
Apakah Anda bangga menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang saat berkomunikasi dengan sesama suku Pakpak?	Ya		Tidak	
	29		1	
Apakah bahasa Pakpak dialek Boang penting untuk dilestarikan?	Ya		Tidak	
	29		1	
Bahasa apa yang lebih Anda sukai untuk Anda ajarkan kepada generasi Anda di masa yang akan datang?	BP	BI	BA	BL
	13	15	1	1
Adakah anggota keluarga Anda yang tidak lagi mengajarkan bahasa Pakpak kepada anak-anaknya?	Ya		Tidak	
	16		14	
Jika ada (bahasa apa yang mereka ajarkan kepada anak-anaknya?)	BP	BI	BA	BL
	14	16	-	-
Kapan dan di mana saja bahasa Pakpak dialek Boang Anda gunakan?	RKG	RP	RKA	RS
	26	2	1	1

Berdasarkan tabel 4.1.3 dapat disimpulkan bahwa Sikap masyarakat kota Subulussalam berbahasa Pakpak dialek Boang sebagian besar positif dan mencintai bahasa daerahnya. Hal ini disebabkan masyarakat bangga menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang saat berkomunikasi dengan sesama suku Pakpak. Selain itu, bahasa Pakpak dialek Boang aktif digunakan dalam ranah keluarga. Sementara itu, masyarakat kota Subulussalam menyukai bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Pakpak dialek Boang. Oleh karena itu, sikap positif terhadap bahasa Pakpak dialek Boang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia.

Tabel 4.1.4 Korpus Data Hasil Penelitian Faktor Pemertahanan Bahasa Ditinjau Dari Ranah Keluarga

Pertanyaan	Jawaban Informan	
Apakah Anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dalam keluarga Anda?	Ya	Tidak
	29	1
Apakah Anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dengan suami/istri Anda?	Ya	Tidak
	20	10
Apakah Anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dengan adik/kakak Anda?	Ya	Tidak
	27	3
Apakah Anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dengan nenek/kakek Anda?	Ya	Tidak
	29	1
	Ya	Tidak

Apakah Anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dengan anak Anda?	20	10
Apakah Anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dengan cucu Anda?	Ya 21	Tidak 9
Apakah Anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dengan saudara anda yang berdomisili di tempat tinggal anda?	Ya 30	Tidak -
Apakah anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang saat berbicara dengan sanak saudara anda yang sudah tidak tinggal di desa anda saat ini?	Ya 29	Tidak 1
Apakah anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dalam keluarga anda?	Ya 28	Tidak 2

Berdasarkan tabel 4.1.3 menunjukkan bahwa bahasa Pakpak dialek boang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari oleh anggota keluarga lainnya seperti komunikasi antara kakek dan nenek dalam berbagai macam situasi komunikasi. Para orang tua juga berinteraksi menggunakan bahasa Pakpak dialek boang dengan anak-anaknya. Meskipun terkadang anak-anaknya menjawab dengan bahasa Indonesia, para orang tua tetap berbicara dalam bahasa Pakpak dialek boang. Penggunaan bahasa Pakpak dialek boang juga masih sering digunakan oleh masyarakat ketika berbicara dengan saudara yang berdomisili di Kecamatan Rundeng dan dengan saudara yang sudah tidak tinggal di Kota Subulussalam tersebut.

Tabel 4.2.2 Korpus Data Hasil Penelitian Pemertahanan Bahasa Ditinjau Dari Ranah Pergaulan

Pertanyaan	Jawaban Informan	
Apakah anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dengan tetangga Anda?	Ya 28	Tidak 2
Apakah anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dengan teman sesuku Anda?	Ya 30	Tidak -
Apakah anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang dengan teman yang berbeda suku dengan Anda?	Ya 12	Tidak 18
Ketika anda berada di luar desa dan bertemu dengan sesama penutur bahasa Pakpak dialek Boang, apakah Anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang?	Ya 23	Tidak 7
Apabila ada penutur bahasa lain berkunjung ke desa anda (untuk berdagang, bersilaturahmi atau lainnya) dan penutur tersebut bisa berbahasa Pakpak dialek Boang, apakah bahasa Pakpak dialek Boang tetap anda gunakan?	Ya 8	Tidak 22

Berdasarkan tabel 4.2.2 dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, penggunaan bahasa Pakpak dialek Boang yang masih sering digunakan oleh masyarakat ketika berbicara dengan tetangga dan teman sesuku. Hal ini terlihat dari kegiatan antar tetangga yang sering “*pulung mekaum*” (berkumpul untuk berbincang-bincang), saat itu masyarakat aktif menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang. *Kedua*, tetangga yang memiliki suku yang berbeda namun bisa berbahasa Pakpak dialek Boang juga sering berinteraksi menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang. *Ketiga*, Bahasa Pakpak dialek Boang juga masih eksis digunakan ketika si penutur berada di luar desa dan bertemu dengan sesama penutur bahasa Pakpak dialek Boang.

Tabel 4.2.3 Korpus Data Hasil Penelitian Faktor Pemertahanan Bahasa Ditinjau Dari Ranah Kegiatan

Pertanyaan	Jawaban Informan	
Apakah dalam kegiatan di balai desa Anda berinteraksi menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang?	Ya 19	Tidak 11
Ketika anda sekolah dan guru anda bisa berbahasa Pakpak dialek Boang, apakah guru anda menggunakan bahasa tersebut dalam berinteraksi?	Ya 15	Tidak 15
	Ya	Tidak

Saat melakukan kegiatan di langgar, apakah Anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang?	22	8
Apakah Anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang saat digelar hajatan di desa Anda?	Ya 19	Tidak 11
Apakah anda menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang saat melakukan organisasi di desa Anda?	Ya 24	Tidak 6
Apakah anda masih menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang saat digelar acara adat dan terdapat beberapa ritual dalam adat yang mengharuskan masyarakat menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang?	Ya 24	Tidak 6
Ketika diadakan pagelaran seni adat, apakah dalam pagelaran tersebut digunakan bahasa Pakpak dialek Boang ?	Ya 20	Tidak 10

Berdasarkan tabel 4.2.3 dapat disimpulkan bahwa. Pemertahanan bahasa pakpak dialek Boang ranah kegiatan aktif digunakan pada kegiatan. Misalnya, pada kegiatan gotong-royong, rapat desa yang diadakan di desa tersebut masyarakat cenderung menggunakan bahasa pakpak dialek Boang. Namun, Berbalik dengan lapisan muda mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi pada kegiatan kepemudaan. Hal Ini menandakan pada kelompok tua masyarakat di desa tersebut memiliki sikap positif terhadap bahasanya dan setia menggunakannya pada berbagai peristiwa. Namun, pada kelompok muda peneliti menemukan pergeseran bahasa. pemertahan bahasa pakpak dialek Boang tidak aktif dilakukan.

Tabel 4.2.4 Korpus Data Hasil Penelitian Pemertahanan Bahasa Ditinjau Dari Ranah Keinginan

Pertanyaan	Jawaban Informan	
Apakah Anda mengajarkan bahasa Pakpak dialek Boang kepada anak Anda?	Ya 19	Tidak 11
Apakah Anda menguasai bahasa Pakpak dialek Boang dan menggunakannya sehari-hari meski anda tidak bersekolah/bekerja di desa itu?	Ya 15	Tidak 15
Apabila Anda bersekolah/ bekerja di luar tempat tinggal anda dan mengharuskan anda menggunakan bahasa lain, apakah bahasa Pakpak dialek Boang tetap anda gunakan ketika kembali ke desa Anda?	Ya 22	Tidak 8
Apakah Anda berkeinginan menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang setiap harinya?	Ya 22	Tidak 8
Apabila Anda memiliki anak, apakah anda mengharuskan anak anda menikah dengan suku Pakpak Boang?	Ya 24	Tidak 6

Berdasarkan tabel 4.2.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa Pemertahanan bahasa Pakpak dialek Boang pada ranah keinginan terlihat dari berbagai hal yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam masih mengajarkan bahasa bahasa Pakpak dialek Boang pada anak-anak mereka. Namun ada dari sebagian orang tua sudah mulai enggan menggunakannya. Terlihat ketika orang tua sedang berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa bahasa Pakpak dialek Boang, tetapi debagian kecil sudah menggunakan bahasa Indonesia.

Pembahasan

Pergeseran Bahasa

Faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Pakpak dialeg boang diantaranya faktor ekonomi, faktor demografi, dan faktor sikap. Kondisi pergeseran bahasa di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam *Pertama*, faktor ekonomi tidak ditemukan adanya pergeseran bahasa. pergeseran bahasa karena faktor ekonomi tidak begitu berpengaruh terhadap bahasa Pakpak dialek Boang. Di lingkungan kerja, informan mengaku tidak mengalami kesulitan saat menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang karena banyak masyarakat setempat merupakan penutur bahasa Pakpak dialek Boang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Sedang (24 tahun) yang mengatakan “Teman-teman saya juga banyak dari Pakpak Boang dan sebagian dari mereka juga paham dan mengerti bahasa yang saya bawa”. Dari jawaban tersebut membuktikan bahwa mitra tutur umumnya merespons positif ketika bahasa Pakpak dialek Boang digunakan. Saat berkomunikasi dengan bahasa Pakpak dialek Boang, seluruh informan

mengaku tidak mengalami kesulitan saat bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan kerja. Hal ini juga sama halnya dengan pernyataan Dani Barus (48 tahun) yang mengatakan “Saya memang berinteraksi dengan bahasa Pakpak Boang setiap hari.” Oleh karena itu, ditinjau dari faktor ekonomi bahasa Pakpak dialek Boang tidak mengalami pergeseran yang begitu berarti.

Kedua, demografi, Ada berbagai sebab kenapa sebuah bahasa bergeser dan berujung pada kepunahan sebuah bahasa. Satu diantaranya adalah adanya dominasi bahasa yang lebih besar secara demografis. Pergeseran bahasa Pakpak dialek Boang karena faktor demografi dapat ditinjau berdasarkan penggunaan bahasa ketika penutur berada di luar rumah. Pada umumnya masyarakat Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam tetap menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang saat berada di luar rumah. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Pakpak dialek Boang produktif digunakan oleh penutur untuk menjaga pemertahanan bahasa tersebut. Selanjutnya, karena bahasa Pakpak dialek Boang produktif digunakan oleh penutur saat berada di luar rumah, bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat kecamatan Rundeng kota Subulussalam adalah bahasa Pakpak dialek Boang. Mereka juga mengajarkan bahasa Pakpak dialeg boang pada anak-anaknya dan sangat mengharapkan anak-anaknya terus melestarikan berbagai adat budaya yang mereka miliki. Ketiga, *Pergeseran* bahasa Pakpak dialek Boang karena faktor sikap dapat ditinjau dari keinginan penutur bahasa Pakpak dialek Boang untuk melestarikan bahasa tersebut. Keinginan masyarakat Kecamatan rundeng Kota Subulussalam melestarikan bahasa Pakpak dialek Boang, sangat positif hanya sebagian kecil saja yang bersikap negatif. Artinya, dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat kota Subulussalam tidak semua positif untuk melestarikan bahasa Pakpak dialek Boang, masih ada yang apatis dengan kelestarian bahasa Pakpak dialek Boang.

Salah satu dari sikap positif terhadap bahasa daerah dapat ditinjau berdasarkan kecintaannya kepada bahasa daerah yang ia miliki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan menjawab bahasa yang lebih disukai untuk diajarkan kepada generasi di masa yang akan datang adalah bahasa Indonesia. Untuk menjaga bahasa Pakpak dialek Boang agar tidak mengalami pergeseran bahasa, sudah seharusnya masyarakat kota Subulussalam bersikap positif terhadap bahasa daerahnya dengan menjadikan bahasa Pakpak dialek Boang sebagai bahasa pertama dalam keluarga. Akan tetapi, hasil penelitian ini justru berbanding terbalik di mana masyarakat dominan menyukai mengajarkan BI atau dengan kata lain bersikap positif terhadap BI. Mereka beralasan agar dapat mudah menyesuaikan kemajuan zaman. Tentu pendapat ini sangat tidak beralasan. Selanjutnya, Pergeseran bahasa Pakpak boang yang terjadi pada masyarakat kota Subulussalam terlihat dari beberapa kondisi berbahasa. Pertama kondisi berbahasa pada golongan muda yang berusia 25 tahun ke bawah banyak ditemukan pergeseran bahasa ketika mereka berkomunikasi sesamanya, padahal mereka sama-sama penutur bahasa Pakpak dialek Boang, begitu juga ketika mereka bertemu dengan penutur bahasa lainnya yang mampu berbahasa Pakpak dialek Boang. Demikian juga halnya apabila ada kegiatan sosial seperti rapat pemuda di balai desa pada umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka menganggap berbahasa Indonesia lebih formal dan berwibawa, padahal sikap demikian yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, bila keadaan demikian terus terjadi maka tidak tertutup kemungkinan pada generasi berikutnya pergeseran bahasa Pakpak dialek Boang akan terus terjadi. hal ini sesuai dengan pendapat Budhiono (2009:196). Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya. sedangkan keadaan berbahasa pada kelompok tua yang berusia 25 tahun ke atas tidak ditemukan pergeseran bahasa karena mereka masih loyal dan setia menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang kondisi berbahasa kelompok tua tidak ditemukan interferensi. Interferensi adalah bentuk perubahan dalam satu bahasa dengan unsur-unsur ,bunyi, atau struktur dari bahasa yang lain. Hal ini terjadi karena pertemuan antara dua bahasa melalui interferensi perlakuan dari penutur-penutur yang berdwibahasa (Nababan, 1991:35).

Pemertahanan Bahasa

Secara umum pemertahanan bahasa adalah sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Hal tersebut terlihat pada masyarakat Kota Subulussalam yang senantiasa masih tetap mempertahankan bahasa ibu. Bahasa ibu (*native language, mother language*) adalah bahasa pertama

yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, terutama dengan keluarga dekatnya (Kridalaksana, 2008:26). Penutur bahasa Pakpak dialek boang di Kota Subulussalam ketika berinteraksi dengan anggota keluarganya. Menurut hasil angket yang diisi oleh masyarakat, mereka menggunakan bahasa Pakpak dialeg boang dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, ibu bapaknya, anggota keluarga lainnya. Hanya sebagian kecil saja yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Namun, tidak terlalu signifikan walaupun demikian seharusnya kegiatan sesama anggota masyarakat dalam berkomunikasi baik dengan anak-anaknya, ibu bapaknya, anggota keluarga lainnya menggunakan bahasa Pakpak dialek boang, sehingga pergeseran bahasa tidak mudah terjadi. Tentu hal ini memerlukan kesadaran dari penutur itu sendiri yang senantiasa mempertahankan bahasa ibu pada saat berkomunikasi di lingkungan masyarakat dan keluarga.

Keluarga sesungguhnya merupakan tempat berlangsungnya pewarisan keberlanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, di sanalah berprosesnya, menurut istilah kesinambungan pengalihan antargenerasi itu “*intergenerational mother-tongue continuity*” Fishman dalam Sudirman (2010:29). Penulis melihat di tataran keluarga pemertahanan bahasa di Kota Subulussalam masih positif. Artinya tingkat pergeseran bahasa belum pada tahap mengkhawatirkan.

Selain dari ranah keluarga pemertahanan bahasa juga dapat dilihat dari ranah pergaulan. Bahasa dikatakan bertahan apabila bahasa tersebut tetap dipakai. Bahasa merupakan identitas sebuah kelompok yang senantiasa harus dihargai dan terus digunakan dalam masyarakat yang bersangkutan. Pemertahanan bahasa berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Kridalaksana (dalam Anggraeni 2016:162) menyebut pemertahanan bahasa dengan istilah pemeliharaan bahasa (*language maintenance*). Bahasa dikatakan bertahan apabila bahasa tersebut masih digunakan dengan siapa pun. Hal ini terlihat pada masyarakat di Kota Subulussalam yang masih menggunakan bahasa Pakpak dialeg Boang dengan siapa pun diantaranya (1) berkomunikasi dengan tetangga, (2) berkomunikasi dengan teman sesuku, (3) berkomunikasi dengan teman, (4) berkomunikasi dengan penutur bahasa Pakpak dialeg boang yang berada di luar Kota Subulussalam, (5) berkomunikasi dengan penutur bahasa lain yang berkunjung ke Kota Subulussalam tersebut (untuk berniaga dan lainnya) dan penutur tersebut bisa berbahasa Pakpak dialeg boang. Pemakaian bahasa Pakpak dialeg boang masih tetap digunakan di kalangan masyarakat Kota Subulussalam, terlihat bahwa masyarakat di Kota Subulussalam memiliki sikap positif terhadap bahasanya. Sikap positif adalah salah satu hal yang harus dimiliki oleh seseorang untuk tetap mempertahankan bahasanya.

Bahasa dikatakan bertahan apabila suatu kelompok masyarakat masih menggunakan bahasanya pada ranah kegiatan seperti keikutsertaan seseorang dalam suatu bidang, misalnya seni atau adat membuat seseorang punya sikap untuk mempertahankan bahasanya, Downes 1998 (dalam Indra, 2008:14). Pemertahanan bahasa Pakpak dialeg boang terlihat pada masyarakat di Kota Subulussalam khususnya pada kelompok tua yang meliputi (1) kegiatan di balai desa, seperti kegiatan kerja bakti, perkumpulan ibu-ibu, dan perkumpulan untuk mengadakan sebuah acara. Masyarakat terlihat aktif menggunakan bahasa Pakpak dialeg boang. Hal ini khususnya dilakukan oleh lapisan kelompok tua. (2) kegiatan di sekolah dengan guru yang bisa menggunakan bahasa Pakpak dialeg boang. Namun ada juga guru yang berasal dari suku lain (Aceh), mengharuskan siswanya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. (3) kegiatan di langgar (musala), seperti ibadah salat berjamaah yang umumnya dilakukan oleh lapisan kelompok tua. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi adalah bahasa Pakpak dialeg boang. (4) kegiatan hajatan di desa, seperti acara “*luakh ketakhing*” yaitu sebuah acara yang dibuat ketika seseorang usai melahirkan. Acara ini merupakan acara adat Boang yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Subulussalam. Menurut Ridwan (2006:212) bahasa mempunyai saling keterkaitan dengan budaya yang mencakup adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan. Bahasa mempunyai fungsi kebudayaan yang mengacu kepada perannya sebagai sarana perkembangan kebudayaan dan jalur penerus kebudayaan. Sebagai jalur penerus kebudayaan, bahasa Pakpak dialeg boang mampu dipertahankan oleh masyarakat khususnya kelompok tua di Kota Subulussalam terlihat dari masih digunakannya bahasa Pakpak dialeg boang walaupun bercampur sedikit dengan bahasa Indonesia. pada berbagai acara adat salah satunya acara “*luakh ketakhing*”. (5) kegiatan organisasi di desa, seperti rapat

dibalai desa guna membicarakan perayaan maulid dan lainnya. Bahasa yang digunakan dalam rapat tersebut adalah bahasa Pakpak dialek boang dan tidak ditemukan adanya penanda pergeseran bahasa. (6) saat menggelar adat dan terdapat beberapa ritual dalam adat boang yang mengharuskan masyarakat menggunakan bahasa Pakpak dialek boang namun pada saat ini kadang kala bahasa yang digunakan sudah bercampur dengan bahasa Indonesia, seperti acara “*Pekehjaken*” yaitu acara yang dibuat ketika pesta perkawinan. Terdapat beberapa ritual adat di dalam perkawinan, seperti “*medandang*” (kesenian) “*menggantung*” (pesejuk pengantin pria) yang masih digunakan oleh masyarakat Kota Subulussalam.

Kebudayaan berperan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat sehingga terbentuknya pola kebiasaan. Bahasa sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan sistem komunikasi yang diperlukan masyarakat untuk membina kerjasama bagi kelangsungan kehidupan. Upaya mempertahankan bahasa sama halnya dengan mempertahankan budaya karena bahasa merupakan bagian yang paling dominan dari kebudayaan. Perpindahan lingkungan berarti pula peralihan budaya atau pencampuran budaya (Ridwan:2006:213). Pada ranah ini masyarakat Boang di Kota Subulussalam masih mempertahankan budayanya khususnya pada lapisan kelompok tua.

Pemertahanan bahasa juga dapat dilihat dari segi keinginan seseorang. Keinginan harapan akan bahasa sendiri, apakah ia bercita-cita anaknya juga diajarkan bahasa tersebut, merupakan hal yang harus dimiliki seseorang guna mempertahankan bahasanya, Downes 1998 (dalam Indra, 2008:14). Pada keinginan ini orang tua tetap mengajak anaknya berbahasa Pakpak boang, namun terkadang anak-anak harus menggunakan bahasa lain (Indonesia) untuk kelancaran berkomunikasi diberbagai tempat, seperti sekolah.

Penutup

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran bahasa karena faktor ekonomi tidak terjadi sedangkan Faktor demografi tidak mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Pakpak dialek Boang. Bahasa Pakpak dialek Boang sudah diajarkan oleh orang tua kepada anaknya sejak kecil. Sikap masyarakat kota Subulussalam berbahasa Pakpak dialek Boang sebagian besar positif dan mencintai bahasa daerahnya.

Pemertahanan bahasa Pakpak dialek Boang ditinjau berdasarkan ranah keluarga, ranah pergaulan, ranah kegiatan, dan ranah keinginan, masyarakat kota Subulussalam aktif melakukan upaya pemertahanan bahasa daerahnya. pergeseran bahasa hanya terjadi pada kalangan muda, sedangkan pada kalangan tua pergeseran bahasa tidak terjadi. Pergeseran bahasa yang terjadi pada kalangan muda karena pengaruh bahasa Indonesia dan kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Appel, R., & Muysken, P. 2006. *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam University Press.
- AR, Syamsuddin dan Visma S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arka, I. Wayan. 2017. "Kompleksitas Pemertahanan Dan Revitalisasi Bahasa Minoritas Di Indonesia: Pengalaman Proyek Dokumentasi Rongga, Flores." *Masyarakat Indonesia*. Vol. 37, No. 1. (35-56).
- Azwardi. 2016. "Upaya Pemertahanan Bahasa Aceh Sebagai Salah Satu Bahasa Ibu di Nusantara". *Prosiding Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (45-57).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2007. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damanik, Ramlan. 2009. "Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun". *Tesis tidak diterbitkan*. Medan: SPs USU.
- Djunaidi, Abdul. 2004. "Revitalisasi Bahasa-Bahasa Daerah di Aceh". Makalah dalam Pekan Kebudayaan Aceh IV di Banda Aceh.
- Fasold, R. 1984. *The sociolinguistic of society*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Ltd.
- Fishman, J.A. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. Mouton: The Hague.
- Holmes. 1993. *Language Maintenance and Shift in Three*. New Zealand: Speech Community.

- Ibrahim, Gufran Ali. 2011. "Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, gejala, dan Strategi Perawatannya". *Linguistik Indonesia*. No 1 (35-52).
- Katubi. 2005. "Pemilihan Bahasa dan Perubahan Identitas Kultural". Dalam Katubi (ed.), *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas dan Bahasa Simbol*. Jakarta: LIPI Press.
- Komalasasi, Ida dan Ida Rusdiana. 2017. "Upaya Pemertahanan Bahasa". *2nd NEDS Proceedings* (105-112).
- Mahsun. 2006. *Metode Pemetaan Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marnoto. 2007. "Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keluarga Muda Jawa di Kabupaten Blora". *Tesis tidak diterbitkan*. Malang: PPs UNS.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas, Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, 25 Oktober 2003.
- Mbete, Aron Meko. 2011. "Strategi Pemertahanan Bahasa-bahasa Nusantara". Disampaikan dalam Seminar Nasional Pemertahanan bahasa Nusantara, Tanggal 6 Mei 2010, Semarang. Hal. 1-11.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Schwartz, S. 2017. "Writing Chiwere: Orthography, literacy, and language revitalization. Language&Communication". *Language & Communication*, Vol. 30, No. 1 (1-13).
- Sitorus, Nurhayati dkk. 2014. "Pemertahanan Bahasa Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi". *Jurnal Kajian Linguistik*, Vol 12. No. 2 (94-107).
- Solin, Matsuyhito. 1988. *Dalam Tradisi dan Perubahan: Konteks Masyarakat Pakpak Dairi*. Medan: Monora.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 1990. "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan Bali". *Disertasi*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sutrisno, Mudji. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary offset.
- Templin, T., Seidl, A., Wickström, B. A., & Feichtinger, G. 2016. "Optimal language policy for the preservation of a minority language". *Mathematical Social Sciences*, 81, 8-21.
- Tondo, Fanny Henry. 2009. "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik". *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Vo 11, No. 2 (227-296).
- Wildan, dkk. 2010. "Repertoar Bahasa Masyarakat Cina di Aceh". *Bahasa dan Seni*. Tahun 38, Nomor 2. (130-140)
- Zuska, Fikarwin. 2012. "Politik Etnisitas dalam Pemekaran Daerah". *Antropologi Indonesia*. Vol. 33 No. 3. (203-215).